

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti akan mengemukakan beberapa penelitian yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini sebagai bahan perbandingan. Beberapa penelitian yang terkait adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Puput Tri Hartanti, Suyahmo, Makmuri dari Jurusan Politik dan Kewarganegaran FIS UNNES yang berjudul “Pengaruh Sinetron Religius Terhadap Moralitas Remaja di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kendal”. Penelitian ini membahas tentang berbagai sinetron religi yang mulai marak ditayangkan di televisi, baik di bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan, kemudian mencari seberapa besar pengaruhnya terhadap moralitas remaja di Desa Tamanrejo Kecamatan Rembangan Kendal. Hasil dari penelitian tersebut adalah sinetron religius memiliki pengaruh yang positif terhadap moralitas remaja sehingga memiliki dampak yang positif terhadap moralitas remaja dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap moralitas remaja.

Perbedaan antara penelitian Puput Tri Hartanti dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang dikaji. Jika penelitian Puput Tri Hartanti membahas genre sinetron religius, maka penelitian ini membahas genre sinetron mistik-remaja yang mulai muncul pada tahun 2014. Selain itu, Puput Tri Hartanti berusaha mencari pengaruh aktivitas menonton sinetron religius

tersebut dengan moralitas, sedangkan penelitian ini berusaha menguji hubungan intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak tercela.

Penelitian kedua yang membahas aktivitas menonton sinetron juga dilakukan oleh Ikke Kurniawati, mahasiswa jurusan Program Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, yang berjudul “Pengaruh Menonton Sinetron Rahasia Illahi di TPI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Penelitian ini membahas tentang tingkat menonton sinetron Rahasia Illahi yang ditayangkan di TPI, kemudian mencari besar pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh menonton sinetron Rahasia Illahi di TPI terhadap perilaku keagamaan masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang. Artinya, bahwa semakin tinggi aktivitas seseorang menonton sinetron Rahasia Illahi di TPI, maka akan dapat berdampak positif pada peningkatan perilaku keagamaannya.

Perbedaan yang dapat dilihat dari penelitian kedua di atas dengan penelitian ini, selain pada objek sinetron yang dikaji antara sinetron religius dan sinetron mistik-remaja, adalah pada objek kajian perilaku keagamaan dan akhlak tercela. Perilaku keagamaan yang dikaji dalam penelitian di atas dibatasi pada dimensi ibadah ritual sekitar 75% dan akhlak keseharian sekitar 25%. Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memfokuskan kajian hanya pada akhlak tercela, khususnya dalam ruang lingkup akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, dan akhlak bermasyarakat.

Penelitian ketiga yang senada dengan kedua penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kristin Tri Lestari dan Harianto dari dosen Fisipol Universitas Merdeka Madiun. Penelitian tersebut berjudul “Pengaruh Tayangan Sinetron Putih Abu-abu di SCTV Terhadap Kepribadian Remaja di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun”. Penelitian ini membahas tentang tayangan sinetron remaja Putih Abu-Abu di SCTV yang menceritakan kisah persahabatan dan percintaan para remaja. Kemudian berusaha mencari pengaruhnya terhadap kepribadian remaja di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya hubungan setiap tinggi rendahnya persentase menonton tayangan sinetron Putih Abu-Abu di SCTV dengan tinggi rendahnya persentase kepribadian remaja usia 16-18 tahun di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa hubungan antara tayangan sinetron Putih Abu-Abu di SCTV sudah baik, maka pembentukan kepribadian remaja usia 16-18 tahun di Desa Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun ini pun tingkatannya juga baik sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ketiga di atas berbeda dengan penelitian ini. Letak perbedaannya adalah pada objek penelitian, yaitu jika penelitian ketiga di atas membahas kepribadian, maka penelitian ini membahas akhlak. Perbedaan antara kepribadian dan akhlak adalah pada standar baik dan buruk dari keduanya. Akhlak memiliki sumber dan standar yang jelas, yaitu wahyu (al Quran dan Hadits), sedangkan kepribadian hanya berpijak pada argumentasi

manusia. Boleh jadi suatu kepribadian dipandang baik oleh manusia, tapi termasuk akhlak yang tercela.

Penelitian selanjutnya yang juga membahas masalah media televisi dan perilaku adalah penelitian yang dilakukan oleh Ummi Fadhillah dari Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Pengaruh Menonton Tayangan Empat Mata di Trans7 Terhadap Akhlak Masyarakat Buruh Industri di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Penelitian ini menggunakan metode survai dengan mnsurvai 100 orang buruh industri di kecamatan Ngaliyan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh menonton tayangan Empat Mata di Trans7 terhadap akhlak masyarakat buruh industri di kecamatan Ngaliyan kota Semarang.

Penelitian keempat di atas juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan juga terdapat pada objek kajian penelitian, yaitu jika penelitian keempat di atas membahas tayangan Bukan Empat Mata di Trans7, maka penelitian ini membahas tayangan sinetron mistik-remaja. Selain itu, penelitian di atas berusaha mencari seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, sedangkan penelitian ini berusaha menguji hubungan antara dua variabel.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka bisa disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan keempat penelitian yang telah diuraikan. Perbedaan tersebut terletak pada variabel X, yaitu intensitas menonton sinetron mistik-remaja, yang berbeda dengan keempat penelitian yang lain. Variabel X dalam penelitian ini relatif baru karena sinetron mistik-

remaja baru muncul sekitar akhir tahun 2013 atau awal 2014. Dengan demikian, variabel X dalam penelitian kali ini, sepengetahuan peneliti, belum banyak diteliti oleh peneliti yang lain. Apalagi, ketika variabel Intensitas Menonton Sinetron Mistik-Remaja ini dikaitkan dengan variabel Akhlak Tercela, maka ini akan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian lain yang mengkaji tentang akhlak.

B. Kerangka Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologis “akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat” (Ilyas, 2011: 1). At Turkey (1423 H), sebagaimana dikutip oleh Syafri (2012: 72) juga yang menyatakan bahwa

akhlaq adalah bentuk masdar dari *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai (*as sajiyah*), kelakuan, tabiat atau watak dasar (*at tabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al 'adat*), peradaban yang baik (*al muru'ah*), agama (*ad din*).

Berdasarkan definisi secara etimologis, maka akhlak adalah suatu konsep yang sangat erat kaitannya dengan perilaku lahiriah dan batiniah manusia.

Secara terminologis, ada beberapa pendapat dari para ulama dalam mendefinisikan akhlak. Imam al Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad Din* menjelaskan bahwa

akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan

mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (al Ghazali, at.al. (1989) dalam Ilyas (2011: 2)

Dari definisi Al Ghazali di atas, titik tekan dari akhlak adalah pada sifat yang sudah tertanam sangat kuat dalam jiwa sehingga memunculkan perilaku-perilaku secara otomatis dari diri seseorang. Sifat yang bisa memunculkan perilaku otomatis adalah sifat yang sudah benar-benar tertanam di dalam jiwa seseorang melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku.

Sebelumnya, Ibrahim Anis juga menyatakan hal yang sama bahwa

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Anis, at.al. (1976) dalam Ilyas (2011: 2).

Pendapat Ibrahim Anis dan Al Ghazali tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan perilaku yang spontan, bisa muncul dalam kondisi tertentu, dan perilaku spontan itu bersumber dari sifat yang telah tertanam dalam jiwa.

Dari definisi tersebut, satu hal yang menjadi ciri utama dari akhlak adalah perbuatan itu tidak memerlukan pertimbangan, atau dengan kata lain perbuatan itu muncul secara spontan. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat kecelakaan di jalan raya, kemudian dengan segera dan tanpa memikirkan apapun orang tersebut menolongnya, maka itulah yang disebut akhlak. Namun ketika orang itu harus diajak

oleh orang lain untuk menolong korban kecelakaan tersebut, baru dia mau bergerak untuk menolong, maka itu tidak bisa disebut akhlak.

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam, selain akidah, ibadah, dan muamalah. Dalam bahasa sehari-hari, akhlak sering diidentikkan, bahkan disamakan dengan istilah etika dan moral. Meskipun ketiganya sama-sama membicarakan masalah perilaku baik dan buruk, namun terdapat satu perbedaan yang sangat mendasar pada ketiganya, yaitu pada standar penentuan kebaikan dan keburukan. Asmaran menyatakan “Bagi akhlak, standarnya adalah al Quran dan Sunah, bagi etika standarnya adalah akal pikiran, dan bagi moral standarnya adalah adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat” (Asmaran, et.al. (1992) dalam Ilyas (2011: 3).

Akhlak merupakan fondasi dasar dari karakter manusia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan karakter makhluk lain. Tanpa akhlak yang baik, manusia akan kehilangan derajatnya sebagai makhluk yang paling mulia. Maka dari itu, pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari proses pendidikan Islam yang harus ditempuh manusia, karena tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Natsir, at.al. (2006) dalam Syafri (2012: 68 - 69). Abdullah menyatakan bahwa keberadaan pembinaan akhlak dalam proses pendidikan Islam ini bertujuan untuk

“mengarahkan potensi-potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia agar berkembang sesuai dengan fitrahnya, dan juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya” (Abdullah, et.al. (2007) dalam Syafri (2012: 70).

b. Pembagian Akhlak

Secara garis besar, akhlak dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Akhlaq al karimah* (akhlak terpuji/mulia), yaitu sikap yang melekat pada seseorang berupa ketaatan pada syariat Islam (al Quran dan Sunnah) yang tercermin dalam amalan batin, seperti ikhlas, takut kepada Allah, ridha, maupun amalan lahir, seperti tatakrama dan sopan santun kepada orang lain.
- 2) *Akhlaq al madzmumah* (akhlak tercela), yaitu sikap yang melekat pada seseorang berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran terhadap syariat islam (al Quran dan Sunnah), baik berupa amalan bathin, seperti riya', dengki, hasad, maupun amalan lahir, seperti marah, dusta, mencuri, dan sebagainya. (At Turkey, at.al. (1423 H) dalam Syafri (2012: 74 – 75).

Meskipun akhlak terbagi dalam dua jenis, namun dalam kehidupan sehari-hari, kata akhlak lebih sering dimaknai sebagai akhlak terpuji. Dalam hal ini Yunahar Ilyas menyatakan bahwa

meskipun akhlak terbagi menjadi dua, namun jika istilah *akhlaq* itu hanya berdiri sendiri, tidak dirangkai dengan kata *al karimah* atau *al madzmumah*, maka lebih sering dimaknai sebagai *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji) (Ilyas, 2011: 3).

Misalnya jika seseorang mengatakan “pejabat itu tidak berakhlak”, maksudnya adalah pejabat itu tidak memiliki akhlak yang terpuji. Contoh lain adalah judul sebuah sub bab “Akhlak Sebagai Asas Kebahagiaan Individu dan Masyarakat” dalam buku *Pengantar Studi Akhlak* yang ditulis oleh Asmaran As, maksudnya adalah akhlak terpuji sebagai asas kebahagiaan individu dan masyarakat.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sebenarnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain selain manusia (lingkungan). Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak menjadi enam (Ilyas, 2011: 6), yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

a) Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Depatemen Agama RI et.al. (1991) dalam Ilyas (2011: 17).

b) Cinta dan Ridha

Sikap cinta yang utama adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, cinta menengah adalah cinta kepada apa saja yang diizinkan Allah dan Rasul-Nya, seperti cinta kepada ayah, ibu, anak, harta, dan sebagainya. Ridha adalah menerima

dengan sepenuh hati segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan, petunjuk-petunjuk, ataupun segala keputusan-Nya.

c) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas harus memenuhi tiga unsur, yaitu niat yang ikhlas karena Allah, beramal dengan maksimal, dan pemanfaatan hasil usaha di jalan Allah. Lawan dari ikhlas adalah riya, yaitu beramal bukan karena Allah, tapi karena ingin dipuji atau karena mengharap pamrih.

d) Khauf dan Raja'

Khauf adalah kegalauan hati membayangkan suatu yang tidak disukai akan menimpa dirinya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukai dari dirinya. Raja' adalah memautkan hati pada sesuatu yang disukai atau diharapkan pada masa yang akan datang dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapainya.

e) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan keputusan tentang segala sesuatu hanya kepada Allah dan menjauhkan diri dari ketergantungan kepada selain Allah yang didahului dengan sikap kerja keras.

f) Syukur

Syukur adalah memuji Allah sebagai Sang Maha Pemberi Nikmat yang meliputi tiga hal, yaitu syukur dengan hati, dengan lisan, dan dengan perbuatan

g) Muraqqabah

Muraqqabah adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah kapanpun dan dimanapun dia berada.

h) Taubat

Taubat artinya kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan kepada Allah, kembali dari segala yang dibenci Allah menuju segala yang diridhai-Nya.

2) Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak seorang muslim terhadap Rasulullah Saw mencakup tiga hal, yaitu mencintai dan memuliakan Rasulullah, mengikuti dan menaati Rasulullah, serta mengucapkan sholawat dan salam terhadap Rasulullah.

3) Akhlak Pribadi

a) Sidik

Sidik berarti benar atau jujur. Seorang muslim selalu dituntut untuk bersikap benar dalam perkataan, pergaulan, kemauan, janji, dan kenyataan. Lawan dari sifat sidik adalah bohong.

b) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Dalam pengertian yang luas, amanah mencakup banyak hal, antara lain memelihara titipan, menyimpan rahasia, tidak menyalahgunakan jabatan, menunaikan kewajiban dengan baik, dan memelihara semua nikmat yang diberikan Allah. Lawan dari sifat amanah adalah sifat khianat.

c) Istikamah

Istikamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai ancaman, tantangan, dan godaan.

d) Iffah

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Diantara bentuk-bentuk iffah adalah memelihara pandangan dan pakaian, tidak mengunjungi tempat-tempat maksiat, orang miskin tidak boleh meminta-minta, menjauhi ketidak jujuran, dan sebagainya.

e) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hambatan yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun hambatan eksternal. Hambatan

internal diantaranya jiwa yang mendorong berbuat keburukan, hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan eksternal diantaranya syaitan, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan para pelaku kemaksiatan.

f) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani. Berani disini berarti berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Lawan dari sifat syaja'ah adalah jubun atau penakut.

g) Tawaduk

Tawaduk artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain. Orang yang tawaduk memandang segala yang dia miliki, baik berupa harta, rupa, ilmu, maupun pangkat adalah karunia dari Allah SWT. Lawan dari sifat tawaduk adalah takabur atau sombong.

h) Malu

Malu adalah uatu perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Malu terbagi menjadi tiga, yaitu malu kepada Allah ketika tidak menaati perintahnya dan melanggar larangannya, malu kepada diri sendiri ketika berbuat maksiat meskipun tidak ada orang lain

yang tahu, dan malu jika melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

i) Sabar

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah. Sabar bisa diaplikasikan dalam berbagai hal, antara lain sabar menerima cobaan, sabar dari keinginan hawa nafsu, sabar dalam ketaatan kepada Allah, Sabar dalam berdakwah, sabar dalam perang, dan sabar dalam pergaulan.

j) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Lawan dari sifat pemaaf adalah dendam.

4) Akhlak dalam Keluarga

a) Birrul Walidain (Berbakti kepada kedua orang tua)

Ketika orang tua masih hidup, kebaikan kepada keduanya dapat berupa mengikuti saran dan keinginan orang tua selama sesuai dengan ajaran Islam, memuliakan kedua orang tua, membantu secara fisik dan materi, mendoakan ibu bapak. Sedangkan ketika sudah meninggal, kebaikan kepada keduanya dapat berupa menyelenggarakan jenazahnya dengan baik, melunasi hutang-hutangnya, melaksanakan wasiatnya, menyambung silaturahmi dengan teman-

temannya, dan mendoakannya. Lawan dari birrul walidain adalah ‘uququl walidain atau durhaka kepada orang tua.

b) Hak, Kewajiban, dan Kasih Sayang Suami Isteri

Hak-hak bersama suami dan istri meliputi hak tamatu’ badani, hak saling mewarisi, dan hak nasab anak. Kewajiban suami kepada istri meliputi mahar, nafkah, ihsha al ‘asyarah, dan membimbing keagamaan istri. Sedangkan kewajiban istri kepada suami meliputi patuh pada suami dan ihsan al ‘asyarah.

c) Kasih Sayang dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Anak merupakan tempat orang tua mencurahkan kasih sayangnya, dan anak juga merupakan tumpuan harapan masa depan untuk kepentingan orang tua di akhirat. Oleh karena itu, orang tua harus memelihara, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

d) Silaturahmi dengan Karib Kerabat

Silaturahmi dengan karib kerabat adalah hubungan kasih sayang yang terbatas pada hubungan dalam keluarga besar yang meliputi bapak, ibu, anak, kakek, nenek, cucu, kakak, adik, paman, bibi, keponakan, sepupu, dan sebagainya.

5) Akhlak Bermasyarakat

a) Bertamu dan Menerima Tamu

Islam memberikan tuntunan bagaimana bertamu dan menerima tamu itu dilakukan. Mulai dari mengucap salam, meminta izin, memilih waktu untuk bertamu, sikap sopan saat bertamu, sampai pamit ketika akan pulang. Sebagai tuan rumah yang menerima tamu juga harus menunjukkan muka manis ketika menerima tamu, bersikap sopan, menyediakan tempat menginap bagi tamu yang jauh, sampai memberi bekal kepada tamu yang jauh.

b) Hubungan Baik dengan Tetangga

Hubungan baik dengan tetangga minimal diwujudkan dengan tidak mengganggu dan menyusahkan mereka, misalnya tidak mengganggu waktu istirahat mereka, tidak mengotori pekarangan rumah mereka, tidak menyakiti hati mereka. Namun yang lebih baik adalah secara katiif berbuat baik kepada mereka, misalnya dengan mengucapkan salam, bertegur sapa, menolong jika mereka membutuhkan, berbagi makanan dengan mereka.

c) Hubungan Baik dengan Masyarakat

Hubungan baik dengan masyarakat muslim diwujudkan dengan menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringi jenazah, mengabulkan undangan, mendoakan

orang yang bersin. Sedangkan hubungan baik dengan orang non muslim dapat diwujudkan dengan menghormati keyakinan umat lain dengan tidak memaksakan keyakinan kita, berdialog dengan baik, tidak menghina agama mereka, Intinya adalah bertoleransi dengan umat agama lain dengan batasan aqidah dan ibadah.

d) Pergaulan Muda-Mudi

Pergaulan muda-mudi di dalam masyarakat mencakup tiga hal penting yang sangat perlu diperhatikan, yaitu mengucap dan menjawab salam, berjabat tangan ketika bertemu, kecuali dengan lawan jenis yang bukan mahram dan bukan suami atau istri, dan larangan berkhawat antar muda-mudi.

e) Ukhuwah islamiyah

Ukhuwah islamiyah adalah persaudaraan antar sesama muslim di seluruh dunia tanpa melihat warna kulit, bahasa, suku, bangsa, dan kewarganegaraan. Supaya ukhuwah islamiyah tetap terpelihara, maka ada empat hal penting yang harus dilakukan, yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami) *ta'awun* (saling tolong-menolong), *takaful* (saling menjamin).

6) Akhlak Bernegara

a) Musyawarah

Musyawarah yang dilakukan haruslah dialogis, bukan monologis, semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Masalah yang dimusyawarahkan dalam islam hanya terbatas pada hal-hal ijthadiyah, bukan masalah yang telah ditetapkan oleh wahyu.

b) Menegakkan Keadilan

Tidak hanya dalam masalah hukum, Islam memerintahkan kepada umat manusia, terutama orang-orang yang beriman, untuk bersikap adil dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap diri sendiri, keluarga, orang lain, bahkan adil terhadap musuh sekalipun.

c) Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Amar ma'ruf nahi munkar berarti menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Ruang lingkup amar ma'ruf nahi munkar sangat luas, mencakup aspek aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah (politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya).

d) Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin

Meskipun dalam struktur bernegara terdapat hirarki kepemimpinan, namun dalam pergaulan sehari-hari, hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin harus tetap

dilandaskan pada prinsip-prinsip ukhuwah islamiyah dan hubungan sahabat dan saahabat.

d. Faktor Pembentuk Akhlak

1) Insting

Insting adalah suatu alat yang menimbulkan perbuatan yang dapat menyampaikan pada tujuan dengan terlebih dahulu berpikir tentang tujuan itu dan perbuatan itu tanpa memerlukan latihan terlebih dahulu. Insting merupakan sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak. Ia dapat tumbuh karena pendidikan dan dapat lenyap karena diabaikan, misalnya seekor angsa yang sejak kecil dijauhkan dari air, maka bisa jadi angsa itu takut pada air ketika sudah besar. Ada beberapa jenis insting pada manusia maupun hewan, diantaranya insting menjaga diri sendiri, insting menjaga lawan jenis, insting merasa takut (Musofa, 1997: 82 – 86).

2) Turunan

Sifat-sifat yang ada pada diri orang tua dapat diwariskan atau diturunkan kepada anak-anaknya. Mustofa menyatakan “mengapa anak bisa pintar ? Salah satunya adalah karena sifat-sifat dan syaraf-syaraf yang diwariskan oleh orang tuanya” (Mustofa: 1997: 89). Dalam hal ini, Ibrahim Amini juga menyatakan bahwa

Bisa saja sebagian sifat ayah dan ibu berpindah kepada anak melalui faktor turunan. Artinya, sebagian sifat dan karakter ayah dan ibu merupakan akibat dari bentuk bangunan fisik mereka, dan bisa saja bentuk bangunan fisik mereka ini berpindah kepada anak mereka, sehingga

dengan begitu sifat dan karakter mereka pun berpindah kepada anak mereka (Amini: 2006: 99)

Pernyataan Ibrahim Amini di atas menunjukkan bahwa pewarisan sifat dari orang tua kepada anak tidak terjadi secara langsung, tetapi melalui pewarisan bentuk bangunan fisik orang tua kepada anak. Dari pewarisan bentuk bangunan fisik itulah, sifat dan karakter orang tua juga diwariskan kepada anak. Namun Mustofa menambahkan “dalam mewarisi sifat orang tua, anak tidak mewarisi sepenuhnya karena terkadang kedua orang tua memiliki sifat-sifat yang berlawanan” (Mustofa: 1997: 89). Hal ini menjelaskan bahwa sifat seorang anak tidak sepenuhnya sama dengan ayahnya atau ibunya, namun bisa saja anak hanya mewarisi sebagian dari sifat ayahnya atau sebagian dari sifat ibunya.

3) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi kita atau ada di sekitar kita. Lingkungan ada dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam meliputi segala makhluk di sekitar tubuh kita selain manusia, misalnya udara, cahaya, air, tumbuhan, tanah, bahan tambang, dan sebagainya. Menurut para ahli, salah satunya Ibnu Khaldun, lingkungan alam sangat berpengaruh tidak hanya bagi tubuh, namun juga bagi akal dan akhlak manusia. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan pergaulan atau lingkungan sosial. Lingkungan pergaulan ini

meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, lingkungan kerja, syiar agama, pikiran-pikiran, adat istiadat, pandangan umum, keyakinan, bahasa, pengetahuan, dan sebagainya. Manusia yang hidup di lingkungan yang baik, keluarga yang baik, sekolah yang maju, teman-teman yang sopan, peraturan yang adil, agama yang lurus, maka dia akan menjadi orang yang berakhlak baik. Begitu juga sebaliknya, jika manusia hidup di lingkungan yang buruk, maka dia juga akan memiliki akhlak yang buruk (Mustofa: 1997: 91 – 94).

4) Kebiasaan

Mustofa menjelaskan “kebiasaan adalah segala perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah bagi seseorang untuk melakukannya” (Mustofa, 1997: 96). Beberapa contoh kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, makan, mandi, dan kebiasaan sehari-hari lainnya. Namun, ada satu faktor penting dalam kebiasaan yang perlu diperhatikan, yaitu kesukaan dalam melakukan. Dalam hal ini, Mustofa menambahkan penjelasan

jika seseorang hanya mengulang-ulang suatu perbuatan tanpa dibarengi rasa suka, maka dia tidak akan mendapat manfaat dari perbuatan itu. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang hanya menyukai suatu perbuatan tanpa dibarengi dengan mengulang-ulangnya, maka itu juga tidak akan bisa menjadi kebiasaan (Mustofa, 1997: 96).

Artinya, untuk menjadikan suatu perbuatan baik sebagai kebiasaan dibutuhkan dua faktor, yaitu pengulangan terhadap perbuatan tersebut dan rasa suka dalam melakukannya.

5) Kehendak

Perbuatan ada dua macam, yaitu ada perbuatan yang berdasarkan kehendak dan ada perbuatan yang bukan berdasarkan kehendak. Contoh perbuatan berdasarkan kehendak adalah menulis, membaca, berpidato, dan sebagainya. Sedangkan contoh perbuatan yang bukan berdasarkan kehendak adalah detak jantung, bernafas, kedipan mata, dan sebagainya. Sebelum seseorang berkehendak melakukan sesuatu, ada beberapa hal yang harus dilalui, yaitu muncul perasaan terhadap sesuatu, timbul keinginan, pertimbangan, barulah menjadi kehendak. Artinya, dalam suatu kehendak terkandung empat hal, yaitu perasaan, keinginan, pertimbangan, dan azam atau kehendak (Mustofa, 1997: 103 – 104).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescene* yang berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan (Ali & Asroeri, 2004: 9). Menurut Mappiare, usia remaja bagi laki-laki adalah antara 12 tahun sampai 21 tahun dan bagi perempuan 13 tahun sampai 22 tahun (Mappiare et.al. (1982) dalam

Ali & Asroeri (2004: 9). Namun periodisasi usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli ada tiga, yaitu usia 12 sampai 15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15 sampai 18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan usia 18 sampai 21 tahun adalah masa remaja akhir. (Desmita, 2005: 190). Perkembangan manusia dari masa anak-anak menuju masa remaja memiliki karakteristik tertentu, baik fisik maupun psikis.

b. Karakteristik Perkembangan Intelegensi

Berpijak pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, maka masa remaja berada pada tahap formal operasional (di atas 11 tahun).

Karakteristik pada tahap formal operasional ialah:

- 1) Individu dapat mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi
- 2) Individu mulai mampu berpikir logis dengan objek-objek yang abstrak
- 3) Individu mulai mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotetis
- 4) Individu bahkan mulai mampu membuat perkiraan (forecasting) di masa depan
- 5) Individu mulai mampu untuk mengintrospeksi diri sendiri sehingga kesadaran diri sendiri tercapai
- 6) Individu mulai mampu membayangkan peran-peran yang akan diperankan sebagai orang dewasa

7) Individu mulai mampu menyadari diri mempertahankan kepentingan masyarakat di lingkungannya dan seseorang dalam masyarakat tersebut (Ali & Asrori, 2004: 32).

Dari berbagai karakteristik di atas, dapat dilihat bahwa kematangan kognitif remaja sudah mulai terbangun. Namun tentu saja sesuai dengan usia dan pengalaman mereka sendiri. Semakin tua usia mereka dan semakin banyak pengalaman yang mereka dapat, maka kematangan berpikir mereka akan semakin baik.

c. Karakteristik Kecerdasan Emosi

Mengutip apa yang diungkapkan oleh Ali dan Asrori bahwa perkembangan emosi remaja dapat dibagi menjadi 4 fase, yaitu fase praremaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Namun, karena yang dibahas adalah masa remaja, maka di sini hanya akan di bahas 3 fase, yaitu:

1) Remaja awal (usia 12 – 15 tahun)

Pada tahap ini, mereka cenderung menyendiri sehingga mereka merasa terasing, kurang perhatiandari orang lain. Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit sehingga mereka mudah marah. dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini terjadi karena kecemasan terhadap diri mereka sendiri.

2) Remaja Tengah (usia 15 – 18 tahun)

Pada masa ini, remaja mulai menerima tanggung jawab yang lebih besar, tidak hanya dari keluarga, melainkan juga dari masyarakat sekitarnya. Melihat fenomena ini, tidak jarang remaja mulai meragukan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka menciptakan nilai baik dan buruk menurut mereka sendiri. Akhirnya tidak jarang juga perilaku-perilaku yang mereka tunjukkan bertentangan dengan nilai-nilai baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat.

3) Remaja Akhir (usia 18 – 21 tahun)

Pada periode ini, remaja mulai memandang dirinya sama dengan orang dewasa dan sikapnya juga mulai menunjukkan kedewasaan. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat mulai memberi tanggung jawab selayaknya orang dewasa kepada mereka. Interaksi dengan orang tua dan masyarakat juga semakin baik. Mereka mulai bisa menentukan arah hidupnya ke depan dengan lebih jelas. Pada masa ini, mereka juga mulai bisa mengambil keputusan secara lebih bijaksana, walaupun belum secara penuh (Ali & Asrori, 2004: 68).

Dalam tiga fase perkembangan emosi di atas, terlihat bahwa semakin menua usia remaja, maka mereka harus semakin sadar bahwa perlahan-lahan mereka akan memasuki masa dewasa. Pada tahap remaja akhir, kesadaran terhadap kedewasaan mereka mulai muncul.

d. Karakteristik Perkembangan Moral

Perubahan fisik dan psikis juga berpengaruh pada perubahan sikap dan moral remaja. Perkembangan moral remaja sesuai dengan perkembangan kognitif remaja. Pada tahap formal operasional, remaja mulai sadar untuk memertahankan kekuasaan, walaupun mereka belum mampu untuk mempertahankannya. Pada tahap remaja akhir, remaja sudah memiliki pemikiran moral yang jelas dan pemikiran itu sudah mandiri, tidak terlalu bergantung pada pendapat orang lain.

Masa remaja ditandai dengan perubahan sikap yang mencolok, yaitu sikap menentang terhadap nilai-nilai yang dipegang oleh orang dewasa. Penentangan ini akan semakin terlihat ketika orang dewasa berusaha untuk memaksakan nilai-nilai yang mereka anut kepada remaja. Sikap menentang tersebut merupakan sebuah kewajaran karena itu merupakan wujud nyata dari perkembangan pemikiran yang semakin kritis. Sikap-sikap menentang ini hanya akan bertahan sementara, pada saat mereka beranjak dewasa, moralitas mereka akan semakin matang sehingga penentangan-penentangan tersebut akan semakin berkurang (Ali & Asrori, 2004: 145 – 146).

3. Intensitas Menonton Sinetron Mistik-Remaja

a. Pengertian Intensitas

Intensitas adalah suatu istilah yang merujuk kepada kekuatan, amplitudo, derajat, dan jarak. Istilah Intensitas sering digunakan dalam cabang ilmu fisika, astronomi, seismologi, dan lain-lain

(<http://wikipedia.org/wiki/intensitas>). Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intentio* yang berarti ukuran, kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Misalnya intensitas cahaya yaitu banyak fluks cahaya yang menembus bidang per satuan sudut ruang (<http://id.shvoong.com/exact-sciences/physics/2116454-pengertian-intensitas/>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (<http://kbbi.web.id/intensitas>).

b. Pengertian Menonton

Menonton berasal dari kata dasar “tonton” yang mendapat imbuhan “me”, artinya melihat (pertunjukan, gambar hidup) (<http://kbbi.web.id/tonton>). Secara lebih jelas, menonton diartikan sebagai perbuatan melihat objek karena didorong oleh rasa ingin tahu terhadap apa yang terjadi. Perbuatan itu juga bisa dimaksudkan untuk menghibur diri (http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamabahasa/petunjuk_praktis/490).

c. Tinjauan tentang Televisi

Alat komunikasi mulai berkembang pesat setelah Perang Dunia ke II, termasuk perkembangan televisi sebagai media massa. Perkembangan itu tidak hanya terjadi pada pesawat televisi saja, misalnya dari hitam-putih ke berwarna, namun juga pada satelit yang digunakan, baik satelit domestik maupun satelit internasional.

Perkembangan televisi yang relatif cepat tersebut dikarenakan televisi memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh media massa lain pada masa itu, yaitu media massa cetak dan radio. Salah satu kelebihan dari media televisi yang membuat para penonton betah menonton televisi adalah sifat penyayangan program siaran televisi yang menggunakan perpaduan antara unsur audio dan visual, sedangkan media massa cetak hanya menggunakan unsur visual dan media radio hanya menggunakan unsur audio. Kelebihan yang lain adalah suatu peristiwa yang disiarkan secara langsung oleh televisi dapat disaksikan oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu terjadi sehingga akurasi dari informasi itu dapat terjaga.

Disamping beberapa kelebihan tersebut, televisi juga mempunyai kelemahan, yaitu informasi yang ditayangkan hanya dapat ditonton secara sekilas saja dan tidak dapat diulang. Hal ini berbeda dengan media massa cetak yang informasinya dapat disimpan dan dibuka kembali. Namun, kelemahan ini sudah dapat diatasi dengan alat-alat perekam yang sudah banyak beredar di masyarakat (Darwanto, 2007: 25 – 27).

d. Fungsi Televisi

1) Sebagai media informasi

Menurut Dr. Harold D. Laswell, media massa, termasuk televisi, memiliki fungsi 'the servaillance of the enfironment' (Harold D. Laswell, et.al. (1948) dalam Darwanto (2007: 32).

Maksudnya “media massa berfungsi sebagai pengamat lingkungan atau sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada di luar jangkauan penglihatan kepada masyarakat” (Darwanto, 2007: 32). Senada dengan Dr. Harold D. Laswell, Kuswandi juga menyatakan “tidak menonton televisi sama saja dengan makhluk buta yang hidup dalam tempurung” (Kuswandi, 1996: 23). Menurut Effendy, ada dua faktor yang membuat televisi dianggap sebagai media yang mampu menyiarkan informasi secara memuaskan, yaitu faktor *immediacy* dan faktor *realism*. *Immediacy* adalah peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu berlangsung. Sedangkan *realism* adalah penyiaran informasi oleh media televisi dengan perantara mikrofon dan kamera secara apa adanya sesuai kenyataan (Effendy, 1993: 25).

2) Sebagai media pendidikan

Televisi juga merupakan sarana untuk menyiarkan acara-acara pendidikan. Acara pendidikan di televisi ada yang disiarkan secara eksplisit, misalnya acara untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Fisika, Geografi, dan sebagainya. Namun ada juga acara pendidikan yang disiarkan secara implisit mengandung muatan pendidikan, misalnya acara sandiwara, film, ceramah, dsb (Effendy, 1993: 26). Terkait dengan fungsinya sebagai media pendidikan, Dr. Harold D. Laswell menyatakan ‘the transmission

of the social heritage from one generation to the next' (Harold D. Laswell, et.al. (1948) dalam Darwanto (2007: 33). Maksudnya, "media massa juga berfungsi untuk menyampaikan nilai sosial budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya" (Darwanto (2007: 33).

Menyusun konsep pendidikan dalam acara televisi memang cukup sulit. Menurut Kuswandi, komponen yang dijadikan bahan materi untuk acara sangat kompleks dan memerlukan referensi yang banyak untuk melengkapi acara tersebut. Jika hanya memasukkan muatan etika dan moral dalam acara televisi, itu relatif lebih mudah dengan memasukkan muatan etika dan moral itu ke dalam mata acara sinetron dan film. Namun, sinetron dan film pun terkadang mengalami benturan dengan banyaknya film-film asing yang hadir di televisi dan bioskop yang sis pesannya banyak memuat pornoisme dan sadisme. Maka dari itu, jalan keluarnya adalah para perancang paket acara televisi harus menentukan rumusan yang tepat dan terencana secara matang dalam membuat paket acara di televisi, serta melihat konsekuensi logis dari efek yang ditimbulkan terhadap pemirsa oleh acara tersebut (Kuswandi, 1996: 90).

3) Sebagai media hiburan

Hiburan memang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Kehadiran media massa, termasuk televisi, semakin memudahkan

manusia untuk mendapatkan hiburan yang bervariasi. Effendy menyatakan bahwa di negara-negara yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi televisi sebagai media hiburan tampak dominan. Sebagian besar alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dapat dimengerti karena sifat audio visual dari siaran televisi itu bagaikan kenyataan yang dapat dinikmati oleh khalayak yang tidak mengerti bahasa asing, bahkan buta aksara (Effendy, 1996: 26). Secara empirik, program dalam isi siaran televisi (terutama lembaga penyiaran swasta) umumnya didominasi oleh program hiburan. Ada dua sebab mengapa hal itu terjadi:

- a) Hampir seluruh stasiun televisi memiliki target penonton yang sama, sehingga banyak stasiun televisi yang menayangkan program acara yang seragam. Logika pendeknya adalah dari pada menayangkan program baru yang berbeda dari *mainstream* yang belum tentu diminati oleh pasar (pengiklan), lebih baik menayangkan program yang sudah diterima oleh pasar (pengiklan) dengan diberi kemasan yang berbeda.
- b) Lemahnya regulasi dalam sistem penyiaran Indonesia. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sebagai lembaga negara yang mengurus masalah regulasi penyiaran di Indonesia berwenang menyusun Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siara (P3/SPS). Namun, KPI bukanlah lembaga yang berwenang mengeluarkan izin atau mencabut izin siaran,

karena kewenangan untuk itu tetap dipegang oleh pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo). Selain dibatasi oleh negara, kewenangan KPI dalam menyusun P3/SPS juga dibatasi oleh keharusan mereka untuk melibatkan lembaga penyiaran sebagai sumber penyusunan P3/SPS. Dengan demikian, sesungguhnya posisi KPI sebagai representasi publik justru terjepit diantara pemerintah dan lembaga penyiaran.

4) Sebagai media promosi

Wilbur Schramm menyatakan bahwa fungsi media adalah sebagai sarana promosi/iklan “to sell goods for us” (Wilbur Schramm, et.al. (1975) dalam Darwanto (2007: 33). Iklan di televisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a) Iklan komersial, yaitu bentuk promosi barang dan jasa melalui media televisi dalam bentuk tayangan gambar maupun bahasa. Bentuk iklan ini biasanya berasal dari perusahaan produk barang dan jasa
- b) Iklan layanan masyarakat, yaitu bentuk tayangan gambar dan bahasa yang mengarahkan pemirsa untuk melakukan sesuatu sesuai tayangan iklan di televisi tersebut. Iklan ini biasanya berasal dari instansi pemerintah atau lembaga sosial masyarakat.

Di stasiun televisi swasta, iklan komersil lebih banyak ditayangkan dari pada iklan layanan masyarakat. Hal ini karena stasiun televisi swasta mengandalkan pemasukan melalui iklan komersial untuk membuat paket acara (Kuswandi, 1996: 81 – 82).

Setiap program acara yang ditayangkan di dalam televisi selalu merujuk pada keempat fungsi dasar tersebut, hanya saja berbeda dalam persentase atau bobot muatannya (Darwanto, 2007: 34). Misalnya program acara berita di televisi, di dalam program tersebut pasti persentase muatan informasi lebih banyak dibandingkan muatan hiburan karena fungsi utamanya adalah untuk memberikan informasi kepada pemirsa. Sedangkan program komedi memiliki muatan hiburan yang lebih besar daripada muatan informasi dan pendidikan karena fungsi utamanya adalah untuk menghibur pemirsa.

e. Pengertian Sinetron

Perkembangan dunia pertelevisian di Indonesia memicu munculnya berbagai program acara televisi yang bervariasi. Berita, kuis, talkshow, acara musik, olahraga, dan lain-lain. Salah satu program acara yang muncul akibat perkembangan dunia pertelevisian adalah sinetron.

Sinetron adalah kependekan dari sinema elektronik. Sinetron adalah istilah untuk serial drama sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Dalam bahasa Inggris, sinetron disebut *soap*

opera (opera sabun), sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela (http://id.wikipedia.org/wiki/Sinema_elektronik).

Di masa lalu ketika stasiun televisi hanya satu, yaitu TVRI, nama program sinetron belum dikenal. Program semacam ini di zaman TVRI disebut drama televisi, taleplay, atau sandiwara televisi (Wibowo, 1997: 153). Tidak dapat dipastikan sejak kapan istilah sinetron (sinema elektronik) mulai digunakan. Konon, istilah sinetron dimunculkan pertama kali oleh sineas Arswendo Atmowiloto dan pengajar film dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Soemarjono, untuk film yang diproduksi lewat pita magnetik (Irwanto (2006) dalam Syahputra (2011: 163). Selanjutnya, istilah sinetron mulai banyak digunakan oleh masyarakat luas, pelaku industri, dan akademisi untuk merujuk drama yang ditayangkan di televisi. Seiring semakin maraknya fenomena sinetron di televisi, sinetron dapat juga disebut sebagai produk kesenian, produk kreatif, produk industri, bisnis hiburan, atau seni teknologi (Siregar (2005) dalam Syahputra (2011: 163).

Menurut beberapa kalangan, sinetron Indonesia dapat dipadankan dengan Opera Sabun (*Soap Opera*) di Amerika. Pemadanan istilah ini untuk memudahkan dalam mengkategorikan sinetron berdasarkan kontennya. Disebut Opera Sabun karena pada waktu awal penayangan di Amerika, penyuplay iklan terbanyak adalah sabun (Morissan (2008) dalam Syahputra (2011: 163 – 164).

Kehadiran sinetron merupakan bentuk aktualisasi komunikasi dan interaksi antar manusia yang diolah berdasarkan alur cerita untuk mengangkat permasalahan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam membuat paket acara sinetron, kru televisi diharuskan memasukkan pesan-pesan positif dalam karyanya. Memang belum ada metode dan ukuran yang jelas untuk membuat sinetron yang berkualitas, semua masih diserahkan kepada masing-masing pemirsa. Namun, para kru televisi pembuat secara sinetron harus bertanggung jawab atas acara yang dibuatnya. Akibat yang timbul dari isi pesan sinetron yang tidak sesuai dengan realita sosial masyarakat adalah masyarakat sebagai pemirsa, tidak mendapatkan manfaat dalam aspek hubungan dan pergaulan sosial dari penayangan sinetron tersebut. Maka dari itu, dalam pembuatan sinetron, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Terdapat permasalahan sosial dalam sinetron yang mewakili realita sosial masyarakat
- 2) Terdapat penyelesaian terhadap permasalahan sosial masyarakat yang positif dalam sinetron (Kuswandi, 1996: 130 – 132).

f. Kategorisasi Sinetron

Syahputra mengkategorikan sinetron berdasarkan beberapa pendekatan utama, yaitu:

1) Berdasarkan Pendekatan Era

- a) Era Orde Baru: pada era ini, substansi sinetron mengusung tema-tema yang tidak jauh dari pembangunan bangsa, nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa.
- b) Era Reformasi: pada era ini, banyak sinetron yang mengusung tema-tema percintaan dengan menonjolkan aspek glamouritas masyarakat perkotaan

2) Berdasarkan Pendekatan Tema

- a) Komedi: suatu bentuk sinetron yang menayangkan kelucuan yang memancing pemirsa untuk tertawa melalui banyol naratif (ucapan lucu) maupun slapsik (adegan lucu).
- b) Laga: suatu bentuk sinetron yang menonjolkan baku hantam, tembak-menembak, atau kebut-kebutan sebagai jalan penyelesaian konflik antara tokoh protagonis dan antagonis.
- c) Misteri/Mistik: suatu bentuk sinetron yang menyajikan berbagai kekuatan supranatural yang irasional sebagai alat menyelesaikan konflik. Berbeda dengan sinetron horor yang menggunakan tokoh hantu untuk menebar ketakutan dan sebagai *mainstream* dalam cerita.
- d) Religius: suatu bentuk sinetron yang penyajiannya memuat unsur-unsur keagamaan, baik dalam bentuk simbol-simbol fisik, karakter tokoh, maupun wacana tertentu. bentuk.

3) Berdasarkan Pendekatan Segmentasi

- a) Keluarga: sinetron yang dapat ditonton oleh semua anggota keluarga, karena kandungan isi ceritanya tentang menguraikan perjalanan kehidupan manusia (yang erat kaitannya dengan keluarga).
- b) Anak-anak: sinetron yang khusus ditujukan untuk anak-anak karena cerita di dalamnya memuat kehidupan anak dan tokoh utamanya diperankan oleh anak-anak.
- c) Remaja: sinetron yang khusus ditujukan untuk remaja. Isi ceritanya tentang romantika percintaan, persahabatan, kesetiaan, pencarian jati diri, dan hal-hal yang terkait dengan remaja lainnya. Tokoh utamanya diperankan oleh para remaja.

4) Berdasarkan Pendekatan Penayangan

- a) Sinetron Seri: sinetron yang memiliki banyak episode, namun tidak ada hubungan sebab akibat antara episode sebelumnya dengan episode selanjutnya (Labib, et.al. (2003) dalam Syahputra (2011: 174).
- b) Sinetron Serial: sinetron yang memiliki banyak episode dan antara episode sebelumnya dan episode selanjutnya memiliki hubungan sebab akibat.

Uraian tentang kategorisasi sinetron di atas bukan merupakan pembatasan yang ketat, namun hanya upaya untuk memahami kompleksitas sinetron secara lebih mudah dan mendalam. Dalam

perkembangannya, sebuah genre atau kategori sinetron bisa saja bergesekan dengan genre lain sehingga memunculkan istilah genre baru, misalnya sinetron misteri-kolosal, laga-misteri, laga-komedi, sinetron mistik-religius, dan sebagainya (Syahputra, 2011: 166 – 175).

g. Sinetron Mistik-Remaja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa genre atau kategorisasi sinetron bukanlah suatu pemisahan yang ketat, namun seiring perkembangannya, sebuah genre sinetron dapat bergesekan dengan genre sinetron yang lain sehingga memunculkan istilah genre baru. Dalam pembahasan kali ini, genre sinetron yang dibahas adalah Sinetron Mistik-Remaja. Sinetron Mistik-Remaja merupakan sebuah genre sinetron hasil pergesekan antara sinetron bertema mistik dengan sinetron bersegmentasi remaja.

Dengan demikian, Sinetron Mistik-Remaja adalah sinetron yang dalam penyajiannya melibatkan berbagai kekuatan mistis supranatural yang bersifat irasional dengan isi cerita seputar kehidupan remaja yang penuh dengan romantika percintaan, kesetiaan, persahabatan, dan pencarian identitas diri. Ciri khas dari sinetron ini adalah gabungan dari ciri-ciri sinetron mistik/misteri dan sinetron remaja, antara lain penyelesaian konflik dalam sinetron tersebut menggunakan kekuatan mistik supranatural, sinetron tersebut ditujukan khusus untuk para remaja, dan pemeran utama dalam sinetron tersebut adalah para remaja. Contoh dari kategori sinetron mistik-remaja ini

adalah sinetron “Ganteng-Ganteng Srigala” di SCTV, “7 Manusia Harimau” di RCTI, “Cowok-cowok Srigala” di SCTV, dan “Manusia Harimau” di MNCTV. Ciri lain yang menonjol dari sinetron mistik remaja adalah fanatisme terhadap kelompok yang sangat tinggi, sering terjadi konflik antar kelompok, penyelesaian konflik dengan perkelahian dan kekuatan mistik, dan sering terjadi balas dendam antar kelompok. Selain itu, romantika percintaan dengan adegan saling berbcncengan motor, saling bergandeng tangan, dan saling berpelukan antara pemuda dan pemudi juga masih sangat banyak ditemui. Intinya, muatan akhlak tercela masih dominan dalam sinetron mistik-remaja ini.

h. Pengertian Intensitas Menonton Sinetron Mistik-Remaja

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud intensitas menonton sinetron mistik-remaja adalah ukuran intens dalam melihat objek sinetron yang dalam penyajiannya melibatkan berbagai kekuatan mistis supranatural yang bersifat irasional dengan isi cerita seputar kehidupan remaja yang penuh dengan romantika percintaan, kesetiaan, perkawanan, dan pencarian identitas diri, atas dasar rasa ingin tahu maupun untuk menghibur diri.

4. Hubungan antara Intensitas Menonton Sinetron Mistik-Remaja dengan Akhlak Tercela Remaja

Televisi, sebagai salah satu media massa yang banyak ditonton oleh masyarakat, memiliki fungsi sebagai media pendidikan. Sebagaimana

telah dikatakan oleh Dr. Harold D. Laswell “the transmission of the social heritage from one generation to the next” (Harold D. Laswell, et.al. (1948) dalam Darwanto (2007: 33). Maksudnya, “televisi juga berfungsi untuk menyampaikan nilai sosial budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya” (Darwanto (2007: 33). Dengan fungsinya sebagai media pendidikan, televisi dituntut mampu memasukkan nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, melalui program-program siaran yang ditayangkan.

Sinetron merupakan salah satu bentuk perkembangan dunia penyiaran televisi di Indonesia. Sebagai bagian dari program siaran televisi, maka sinetron juga mengemban fungsi yang sama sebagai media pendidikan akhlak bagi pemirsa. Menurut Kuswandi, ada dua unsur penting dalam pembuatan sinetron yang baik, yaitu:

- a. Terdapat permasalahan sosial dalam sinetron yang mewakili realita sosial masyarakat
- b. Terdapat penyelesaian terhadap permasalahan sosial masyarakat yang positif dalam sinetron (Kuswandi, 1996: 130 – 132).

Dari penjelasan tersebut, maka sinetron yang baik seharusnya mengangkat permasalahan akhlak yang ada di masyarakat ke dalam alur cerita sinetron, lalu memberikan solusi yang terbaik atas permasalahan akhlak tersebut.

Sinetron mistik-remaja, sebagai salah satu program siaran televisi yang baru muncul sekitar akhir tahun 2013 dan awal tahun 2014, seharusnya menjadi wadah yang tepat bagi para penyelenggara program

siaran televisi untuk memasukkan materi nilai-nilai pendidikan akhlak remaja ke dalam program tersebut. Sinetron jenis ini seharusnya mengangkat permasalahan akhlak remaja dalam kehidupan sehari-hari dan memberi solusi dengan menampilkan akhlak remaja yang mulia sebagai contoh bagi para remaja. Namun, realita menunjukkan bahwa program sinetron mistik-remaja justru banyak menampilkan materi akhlak yang tercela (*akhlaq al madzmumah*) yang diperankan oleh para tokoh remaja, baik akhlak tercela kepada diri sendiri, orang tua, maupun kepada masyarakat, dan hanya sedikit memberikan muatan akhlak terpuji (*akhlaq al mahmudah*) dalam alur ceritanya. Mulai dari model pakaian perempuan yang membuka aurat, adegan-adegan romantis remaja laki-laki dan perempuan, kata-kata kasar kepada sesama teman, hingga adegan perkelahian dengan sesama teman dan orang tua menjadi tontonan setiap hari para remaja yang setia menonton sinetron jenis ini. Hal ini menjadi contoh yang tidak baik bagi para remaja yang secara intensif menonton sinetron tersebut.

Ada kesamaan latar tempat dan waktu antara sinetron mistik-remaja dan kehidupan remaja sehari-hari. Latar tempat dalam sinetron mistik-remaja adalah di lingkungan keluarga, pergaulan sekolah, dan pergaulan di masyarakat. Hal itu sama dengan latar tempat kehidupan sehari-hari para remaja. Selain latar tempat, dari segi waktu juga terdapat kesamaan, yaitu para tokoh dalam sinetron mistik-remaja berperan sebagai remaja masa kini yang sedang menempuh pendidikan tingkat menengah

dan pendidikan tinggi. Hal tersebut juga sedang dialami oleh para remaja dalam kehidupan nyata keseharian mereka sebagai pelajar. Berdasarkan beberapa kesamaan latar tersebut, maka akhlak yang ditampilkan oleh para tokoh dalam sinetron mistik-remaja sangat berpotensi untuk ditiru dalam kehidupan nyata sehari-hari oleh para remaja yang secara intensif menontonnya.

Menurut Darwanto, ada dua hal yang akan mampu menarik simpati para penonton media televisi, yaitu teknik penampilan dan teknik pembawaan dari para komunikator yang menggunakan media televisi (Darwanto, 2007: 49 – 50). Maka dari itu, kaitan erat antara sinetron mistik-remaja dengan akhlak remaja juga diperkuat dengan penampilan fisik para tokoh yang rupawan, teknik ber-*acting* yang baik, dan didukung dengan hasil *editing* audio-visual yang menarik. Hal itu kemungkinan akan menarik minat para remaja untuk menjadikan para artis dalam sinetron mistik-remaja sebagai idola yang akan ditiru gaya penampilan dan perilakunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat kaitan sangat erat antara intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak tercela pada remaja. Oleh karena itu, peneliti memiliki dugaan kuat bahwa intensitas menonton sinetron mistik-remaja memiliki korelasi positif yang signifikan dengan akhlak tercela remaja. Semakin tinggi intensitas menonton sinetron mistik-remaja, maka semakin banyak akhlak tercela yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah

intensitas menonton sinetron mistik-remaja, maka semakin sedikit akhlaktercela yang dilakukan oleh remaja remaja.

C. Hipotesis

Berdasarkan uraian kerangka teoritik di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja (H_a): ada korelasi (hubungan) positif yang signifikan antara intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak tercela remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul. Artinya, semakin tinggi intensitas menonton sinetron mistik-remaja, maka semakin banyak akhlak tercela yang dilakukan oleh remaja. Sebaliknya, jika semakin rendah intensitas menonton sinetron mistik-remaja, maka semakin sedikit akhlaktercela yang dilakukan oleh remaja remaja.
2. Hipotesis nol (H_0): tidak ada korelasi (hubungan) positif yang signifikan antara intensitas menonton sinetron mistik-remaja dengan akhlak tercela remaja di Desa Triharjo Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.